

Aliran Progresivisme dalam Pendidikan

Mohammad Fadil Akbar Islamy¹, Mohammad Samsul Ulum², Nurhadi³, Muhammad Aminudin⁴

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur, Indonesia

E-mail : fadilakbarisl12@gmail.com, samsul@pai.uin-malang.ac.id, nurhadi@pba.uin-malang.ac.id, didin.muhammad95@gmail.com

Kata Kunci

progresivisme, pendidikan berbasis siswa, peran guru, pemecahan masalah, konstruktivisme, pembelajaran

Abstrak

Pendidikan progresif merupakan suatu aliran dalam ilmu pendidikan yang berkembang di awal abad ke 20. Aliran ini berusaha untuk memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam mengeksplorasi bakat dan kemampuannya secara mandiri. Progresivisme menekankan pada aspek psikologis dan sosiologis proses pendidikan, artinya bahwa peserta didik dipandang sebagai subjek yang aktif dalam kegiatan belajar, bukan objek pasif yang harus menerima segala materi yang diajarkan. Peran guru dalam aliran ini adalah sebagai fasilitator, pembimbing, penasehat atau pengarah pembelajaran. Pembelajaran lebih menekankan pada pemecahan masalah nyata di lingkungan peserta didik, bukan hanya transfer pengetahuan. Aliran Progresivisme telah memberikan warna tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia saat ini, khususnya dalam upaya untuk menciptakan suasana belajar yang bebas, demokratis dan berpusat pada peserta didik.

Keywords

progressivism, student-based education, teacher role, problem solving, constructivism, learning

Abstract

Progressive education is a stream in educational science that developed at the beginning of the 20th century. This stream seeks to provide freedom for students to explore their talents and abilities independently. Progressivism emphasizes the psychological and sociological aspects of the educational process, meaning that students are seen as active subjects in learning activities, not passive objects who must receive all the material taught. The role of the teacher in this stream is as a facilitator, guide, advisor or learning director. Learning places more emphasis on solving real problems in the students' environment, not just transferring knowledge. Progressivism has given its own color to the implementation of education in Indonesia today, especially in efforts to create a learning atmosphere that is free, democratic and student-centered.

*Correspondence Author: Mohammad Fadil Akbar Islamy
Email: fadilakbarisl12@gmail.com



PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu usaha yang ditempuh seseorang agar dapat mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan, seseorang juga dibentuk menjadi pribadi yang cerdas, bermoral dan bertanggung jawab. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I disebutkan

tentang pengertian pendidikan, yaitu bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Mengingat pentingnya peran pendidikan, maka dalam hal ini butuh suatu proses rancangan yang matang, yang berorientasi pada tujuan pendidikan itu sendiri. Beberapa komponen yang berhubungan dengan pendidikan yaitu adanya pendidik dan peserta didik. Disamping itu, terdapat faktor yang menentukan terbangunnya pondasi sebuah pendidikan yaitu melalui landasan filosofis dari pendidikan itu sendiri.

Dewasa ini, banyak kajian-kajian tentang landasan filosofis atau aliran-aliran yang digunakan oleh pemangku pendidikan untuk menentukan arah pendidikannya. Beberapa aliran dalam pendidikan yang dikenal diantaranya, aliran empirisme, behaviorisme, progresivisme, esensialisme, perenialisme, rekonstruksionalisme, dan lain sebagainya. Pada tiap aliran ini mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda terhadap pendidikan yang dibawa oleh masing-masing tokoh pencetusnya.

Dalam kajian ini, peneliti mengangkat salah satu aliran pendidikan tersebut yaitu aliran progresivisme. Aliran Progresivisme dalam pendidikan merupakan salah satu konsep penting dalam pendidikan modern (Hafidah & Sunardi, 2023). Pendidikan progresif memandang bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa, di mana siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri (Yusuf & Arfiansyah, 2021). Pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai proses penyampaian informasi dari guru ke siswa, melainkan sebagai proses interaktif di mana siswa terlibat langsung dalam kegiatan belajar (Rivalina, 2015).

Salah satu tokoh penting dalam aliran Progresivisme adalah John Dewey, seorang filsuf dan pedagogik Amerika. Dewey menekankan pentingnya pengalaman dan minat siswa dalam proses pembelajaran (Nurhidayati, 2017). Selain itu, konsep pendidikan progresif juga sejalan dengan pendekatan konstruktivisme, di mana siswa aktif mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan peng-alaman dan pemikirannya sendiri (Hendrayanto, 2019).

Aliran ini berkembang di awal abad ke 20 dan membawa pengaruh yang besar dalam dunia pendidikan. Aliran ini lahir sebagai pembaharuan dalam dunia filsafat pendidikan, terutama sebagai lawan terhadap kebijakan pendidikan yang bersifat konvensional seperti esensialisme dan perenialisme. Aliran progresivisme mendukung proses pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pada peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang ia miliki sebagai bekal menghadapi kehidupan sosial dan bermasyarakat. Sejalan dengan hal ini, Jalaluddin dan Abdullah Idi menjelaskan bahwa filsafat progresivisme menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah manusia, yakni kekuatan yang diwarisi manusia sejak lahir (*man's natural powers*). Lebih lanjut para tokoh filsafat progresivisme beranggapan bahwa manusia sejak lahir telah membawa bakat dan kemampuan atau potensi dasar, terutama daya akalnya, sehingga manusia akan dapat mengatasi segala problematika hidupnya, baik itu tantangan, hambatan, ancaman maupun gangguan yang timbul dari lingkungan hidupnya (Jalaluddin & Idi, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. *Library research* adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi, dan berbagai macam data-data lainnya yang terdapat dalam kepustakaan (Subagyo, 1991). Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku dan jurnal terkait pembahasan Aliran Progresivisme dalam Pendidikan. Selanjutnya, diuraikan oleh penulis dalam penelitian tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu *Library Research* setelah dikumpulkan dari berbagai sumber, penulis menganalisa terhadap sumber data yang dikumpulkan kemudian mengambil poin-poin penting sesuai dengan pembahasan yang dilakukan penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-usul Aliran Progresivisme

Awal mula lahirnya aliran progresivisme dilatar belakangi ketidak puasan terhadap pelaksanaan pendidikan yang sangat tradisional, cenderung otoriter dan peserta didik hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran. Menurut Gutek, aliran ini berakar dari semangat pembaharuan sosial pada awal abad ke 20 yakni gerakan pembaharuan politik Amerika. Adapun aliran progresif pendidikan Amerika mengacu pada pembaharuan pendidikan di Eropa barat (Gutek, 1974).

Pendapat lain menyebutkan bahwa aliran progresivisme sebagai aliran filsafat pendidikan memang sudah mulai pada abad ke-19, akan tetapi garis perkembangannya dapat ditelusuri hingga tokoh-tokoh filosof Yunani. Secara ringkas perkembangan aliran progresivisme dapat dibagi dalam beberapa fase:

Fase awal perkembangan progresivisme

Awal perkembangan progresivisme dapat diketahui dari tokoh-tokoh filosof Yunani kuno, seperti;

- a. Heraklitus (544-484 sM). Pada masa ini, akar progresivisme dalam filsafat Heraklitus dapat ditelusuri pada salah satu pemikirannya, yaitu bahwa sifat yang terutama dari realita ialah perubahan. Tidak ada sesuatu yang tetap dalam dunia ini, semuanya berubah-ubah kecuali asas perubahan itu sendiri. Dengan berpijak pada konsep “segala sesuatu itu berubah”, dapat diartikan bahwa dengan perubahan itu akan tercipta kemajuan atau progresivitas.
- b. Protagoras (480-410 sM). Seorang *shopis* yang mengajarkan bahwa “kebenaran dan norma atau nilai tidak bersifat mutlak melainkan relatif, yakni bergantung pada waktu dan tempat. Dengan demikian nilai akan terus mengalami perubahan, perkembangan dan kemajuan sesuai dengan situasi dan kondisi.
- c. Socrates (469-399 sM). Berusaha menyatukan epistemologi dengan aksiologi. Socrates mengajarkan bahwa “pengetahuan adalah kunci kebijakan, yang berarti bahwa kekuatan intelektual dan pengetahuan yang baik, menjadi pedoman bagi manusia untuk melakukan yang baik”. Dengan kemampuan itu manusia akan terus melakukan perubahan untuk menuju kemajuan.
- d. Aristoteles (383-322 sM). Menyarankan moderasi dan kompromi (jalan tengah, bukan jalan ekstrim) dalam kehidupan. Dengan menghindari ekstrimitas dalam kehidupan, manusia dapat menggagas perubahan dan kemajuan secara lebih jernih dan tertata dengan baik, sehingga sikap moderasi merupakan salah satu langkah menuju kemajuan (Zuhairini, 1995).

Perkembangan progresivisme pada abad ke-16

Dalam asas modern, para filosof abad ke-16 juga memberikan kontribusi pemikiran terhadap dasar-dasar perkembangan progresivisme. Diantara filosof tersebut, meliputi;

- a. Francis Bacon (1561-1626). Memberikan sumbangan pemikiran dalam proses terjadinya aliran progresivisme, yaitu dengan usahanya untuk memperbaiki dan memperhalus metode eksperimentil (metode ilmiah dalam pengetahuan alam).
- b. John Locke (1632-1704). Pemikiran progresivisme dapat dilacak dalam ajarannya mengenai kebebasan politik.
- c. Jean Jaques Rousseau (1721-1778). Dengan keyakinannya bahwa manusia lahir sebagai mahluk yang baik, artinya kebaikan berada dalam manusia melulu karena kodrat yang baik ada pada manusia. Oleh karena itu pastilah manusia menghendaki kemajuan.
- d. Immanuel Kant (1724-1804). Berpandangan bahwa memuliakan, menjunjung tinggi kepribadian dan memberi martabat manusia adalah suatu kedudukan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan konsep progresivisme yang selalu menghendaki perubahan dan kemajuan.
- e. Hegel, mengajarkan bahwa alam dan masyarakat bersifat dinamis, selamanya berada dalam keadaan gerak, dalam proses perubahan dan penyesuaian yang tak ada hentinya.

Perkembangan progresivisme pada abad ke-19 dan 20

Dalam abad ke-19 dan 20, tokoh-tokoh progresivisme terutama terdapat di Amerika Serikat. Thomas Paine dan Thomas Jefferson, memberikan sumbangan pemikirannya terhadap progresivisme, karena mereka percaya terhadap demokrasi dan penolakan terhadap sikap yang

dogmatis terutama dalam agama. Charles S. Peirce mengemukakan teori pikiran dan hal berpikir. Bahwa pikiran itu hanya berguna atau berarti bagi manusia apabila pikiran itu “bekerja” yaitu memberikan pengalaman (hasil) baginya. Fungsi berpikir adalah membiasakan manusia untuk berbuat, perasaan dan gerak *jasmaniah* (perbuatan) merupakan manifestasi-manifestasi yang khas dari aktifitas manusia, dan kedua hal itu tidak dapat dipisahkan dari kegiatan intelek (berpikir). Jika dipisahkan, perasaan dan perbuatan menjadi abstrak dan menyesatkan manusia. Tokoh progresivisme yang terkenal adalah William James dan John Dewey.

Progresivisme sebagai ajaran filsafat mempunyai watak yang dapat digolongkan sebagai *negatif and diagnostic* dan *positive and remedial* (Syam, 1983). *Negative and diagnostic* berarti bersikap anti terhadap otoritarianisme dan obsultisme dalam segala bentuk. Penolakan tersebut berlaku baik untuk tradisi kuno maupun modern seperti, agama, moral, sosial, politik dan ilmu pengetahuan. *Positive and remedial*, yakni suatu pernyataan dan kepercayaan atas kemampuan manusia sebagai subjek yang memiliki potensi-potensi alamiah, terutama kekuatan-kekuatan untuk menghadapi dan mengatasi semua problem hidupnya.

Pengaruh kebudayaan dalam perkembangan progresivisme

Di samping pengaruh dari tokoh-tokoh filsafat tersebut, ada pengaruh kebudayaan. Brameld menyebutkan tiga faktor kebudayaan yang mempengaruhi perkembangan progresivisme, yakni revolusi industri, modern *science* dan perkembangan demokrasi.

Perkembangan progresivisme di Amerika dan Uni Soviet

Meskipun tokoh-tokoh progresivisme yang terkenal ada di Amerika, namun sejak Perang Dunia I, di Amerika sudah ada sejenis perang dingin pada bidang filsafat pendidikan antara pengikut “progresif” dan madzhab tradisional. Madzhab tradisional dipandang hanya sebagai dasar-dasar esensial pengetahuan, untuk menjadi titik tolak bagi anak didik dalam kehidupannya di kemudian hari. Madzhab progresif mempertahankan bahwa sekolah itu harus mencerminkan keadaan masyarakat sekelilingnya dan anak-anak harus dipersiapkan untuk menjadi warga yang baik bagi masyarakat. Jadi tugas pendidikan adalah menyesuaikan anak didik untuk hidup. Sehingga progresivisme mengutamakan perhatiannya ke masa depan, masa lalu sekedar dijadikan sebagai pelajaran untuk menghadapi masa depan (Bakar & Daulai, 2022).

Pada tahun 1896, John Dewey mendirikan sebuah sekolah percobaan di Universitas Chicago, dan sejak saat itu dapat dikatakan Amerika Serikat terus mengadakan percobaan di segala lapangan pendidikan. Akan tetapi yang menjadi bulan-bulanan percobaan itu adalah sekolah rendah. Gagasan-gagasan Dewey, sangat mempengaruhi praktek pengajaran disekolah rendah. Salah satu karya yang sangat mempengaruhi pendidikan rendah yaitu *School and society* pada awal abad ke-20 di antara pendidik Amerika Serikat banyak melontarkan kritik keras, dengan mengatakan bahwa anak-anak sekolah rendah sudah terlalu lama diperlakukan hanya sebagai tikus percobaan saja dan tidak sebagai manusia. Terlalu banyak ahli yang sok ilmiah dan memperlakukan sekolah itu sebagai laboratorium, bukan tempat manusia yang hidup dan berjiwa (Sad, 2016).

Hal-hal yang menyimpang dari kesungguhan pengabdian pada pendidikan tentu saja tidak selayaknya dibebankan pada Dewey. Gagasan yang dimulai oleh Dewey ialah suatu reaksi melawan *kufur* yang waktu itu merajalela. Maka berdirilah sekolah-sekolah yang dinamakan *child-centered* (berpusat pada anak didik, bukan pada guru atau mata pelajaran). Akan tetapi praktek ini pun mendapat serangan pula, karena dianggap sangat merugikan kepentingan masyarakat. Padahal pendidikan di Amerika Serikat waktu itu yang menjadi primadona adalah pendidikan yang menganggap kepentingan masyarakat sebagai unsur terpenting dalam pendidikan. Kemudian dinamakan pendidikan *cumunity-centered*, dimana diusahakan agar anak didik mempunyai pengertian yang sebaik-baiknya untuk mengenal alam sekelilingnya.

Sesungguhnya perbedaan kedua pusat orientasi, antara *child centered* dan *community centered* bukanlah teori dan praktek pendidikan progresivisme. Aliran ini menyadari bahwa tiada pendidikan yang mungkin melaksanakan salah satu pilihan, sebab keduanya adalah vital. Perbedaan hanya mungkin dalam arti aksentuasi saja (Syam, 1983).

Hal ini dilakukan agar anak didik terpujuk rasa cinta dan setia pada cita-cita demokrasi yang dijunjung tinggi dan dipraktekkan Amerika. Dan menjadi ciri khas pendidikan di Amerika

yaitu bahwa titik berat pengajaran terletak pada belajar dalam kumpulan (kelompok) dan kerjasama. Dalam kegiatan ini biasanya yang dipelajari adalah suatu topik (Redi, 2019).

Masyarakat Amerika terus melontarkan kritikan-kritikan atas pendidikan negerinya, puncaknya terjadi sesudah perang dunia kedua. Pergolakan dalam dunia pendidikan dapat dikelompokkan dalam dua golongan. Pertama, dengan metode progresif, pendidikan Amerika bukan lagi jadi pembawa nilai-nilai kebudayaan dari bangsa itu. Kedua, mengkonstantir bahwa kepandaian anak didik dalam mata pelajaran dasar (baca-tulis-hitung) sudah jauh berkurang sebagai akibat dari cara-cara mengajar progresif itu (Bernadib, 2014).

Dalam situasi seperti ini, para pemimpin perusahaan, pabrik, dan jawatan-jawatan di Amerika sudah lama mengeluh bahwa tamatan sekolah menengah yang menjadi pegawai sangat rendah mutu pengetahuannya. Orang tua juga sering ragu akan kemampuan anak-anaknya, karena kemajuan tidak dinyatakan dengan angka atau haruf, melainkan dengan komentar-komentar yang sering mirip dengan lelucon. Para guru sekolah menengah mengeluh murid-murid sampai di tangan mereka tanpa persiapan yang cukup. Karena kemampuan membaca mereka itu sama dengan kemampuan mengerti yang ada pada anak kelas 4 atau 5 sekolah dasar. Atas dasar itu, tugas para guru sekolah menengah yang terutama adalah mengobati kekurangan itu (*remedial teaching*).

Perkembangan selanjutnya, perhatian para pendidik makin tertuju pada kebutuhan anak didik yang kecerdasannya tinggi (Hisyam & Pamungkas, 2016). Seringkali mereka bosan di sekolah menengah dan selama dua tahun pertama di perguruan tinggi, karena bahan pengajaran terlalu mudah dan tidak merupakan tantangan. Hal ini merupakan akibat keseganan guru-guru menyuruh anak didik untuk bekerja keras, karena takut anak didik mengalami frustrasi. Juga ada anggapan bahwa menyuruh bekerja keras itu tidak “demokratis”. Meskipun di Amerika kiranya tidak dapat diterima gagasan pemisahan sekolah menengah menjadi beberapa jurusan, sesuai dengan kecerdasan anak didik seperti yang telah dilakukan di negara Inggris, Prancis, dan juga Uni Soviet. Akan tetapi mulai disadari bahwa sudah terlalu lama pendidikan Amerika mengabaikan kebutuhan anak-anak ber-IQ tinggi.

Secara sepintas di Uni Soviet orang sudah mulai tertarik dengan progresivisme sekitar tahun 1920-an. Akan tetapi sejak tahun 1931 baru disadari bahwa cara-cara yang terlalu bebas, tidaklah memberikan hasil memuaskan. Sesuai dengan kritik kaum essensialis, orang-orang Eropa menganggap bahwa pendidikan progresif tidak memberikan pendidikan yang cukup dibidang dasar-dasar pengetahuan, dan dengan demikian persiapannya kurang untuk meneruskan pendidikan menengah dan tinggi.

Pendidikan rendah di Uni Soviet, ditempuh dalam waktu 4 tahun, ciri khas dalam pendidikan rendah guru menerangkan pelajaran yang ada dalam buku dan anak didik mendengarkan. Selain itu pendidikan yang diutamakan dalam sekolah rendah adalah cinta tanah air dan keberanian, serta menanamkan dalam jiwa anak didik bahwa kepentingan rakyat Uni Soviet dan kepentingan kaum buruh seluruh dunia. Selain anak belajar di sekolah formal, juga terdapat pendidikan luar sekolah, yaitu untuk anak usia 8 tahun masuk pada *Octobrists*. Sedangkan anak berusia lebih dari 10 tahun masuk pada perkumpulan *Pioneers* (Harahap, 2018).

Amerika dan Uni Soviet merupakan negara-negara yang sedikit banyak berusaha, menggunakan sekolah dan perguruan tinggi mereka menjadi sebuah alat, untuk mengubah masyarakat mereka. Orang-orang Amerika ditekankan pada usaha menjadikan suatu bangsa dari sekian banyak imigran yang berbeda asal-usulnya, dan membawa mereka pada semangat puritan dan demokratis, yang menjadi dasar konstusi dan deklarasi kemerdekaan, sebagaimana ditafsirkan paling sedikit oleh generasi-generasi berikutnya. Uni Soviet sudah tentu usaha itu diarahkan pada marxisme-leninisme, materialistis historis, ilmu ekonomi dan bahasa.

Namun kedua bangsa itu telah menggunakan sistem pendidikan sebagai alat untuk kemajuan ekonomi, dan keduanya memiliki patriotisme mendalam yang diungkapkan dalam pelajaran-pelajaran mereka di sekolah (Aripin, n.d.). Akibatnya meskipun menunjukkan perbedaan, tetapi terdapat persamaan antara tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan baik di Amerika maupun Uni Soviet.

Meskipun menuai banyak kritikan, namun progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar dalam dunia pendidikan pada abad 20. Karena telah menempatkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Anak diberi kebebasan baik secara fisik maupun cara berfikir, untuk mengembangkan bakat dan kemampuan terpendam dalam dirinya tanpa adanya hambatan dan rintangan yang dibuat orang lain. Oleh karena itu, progresivisme tidak menyetujui pendidikan otoriter.

Tokoh Aliran Progresivisme

Menurut sejarah munculnya aliran progresivisme ini sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh filsafat pragmatisme sebagaimana telah disebutkan di atas, seperti William James dan John Dewey, serta ada nama tokoh Charles S. Peirce, Johan Heinrich Pestalozzi, Sigmund Freud, dan penganut aliran eksperimentalisme, Francis Bacon. Selain itu, ada pula tokoh seperti John Locke yang merupakan tokoh filsafat kebebasan politik dan J.J. Rousseau dengan ajarannya tentang kebaikan manusia telah dibawa sejak lahir (Rif'ati, 2018).

Adapun pemikiran-pemikiran yang berpengaruh terhadap perkembangan aliran progresivisme adalah pemikiran Johan Heinrich Pestalozzi, Sigmund Freud, dan John Dewey. Pemikiran ketiga tokoh tersebut merupakan inspirasi bagi aliran progresivisme.

Johan Heinrich Pestalozzi, seorang pembaharu pendidikan Swiss pada abad 19, menyatakan bahwa pendidikan seharusnya lebih dari pembelajaran buku, dimana merangkul keseluruhan bagian pada anakemosi, kecerdasan, dan tubuh anak. Pendidikan lama, menurut Pestalozzi, seharusnya dilakukan di sebuah lingkungan yang terikat secara emosional dengan anak dan memberi keamanan pada anak. Pendidikan tersebut seharusnya juga dimulai di lingkungan anak sejak dini dan melibatkan indera anak pada benda-benda di sekitarnya (Fadlillah, 2017).

Pengaruh pemikiran Sigmund Freud terhadap pendidik progresif ialah melalui kajian kasus Histeria (gangguan pada syaraf), Freud mengusut pada asal usul penyakit mental ini dari masa kanak-kanak. Orang tua yang otoriter dan lingkungan tempat tinggal anak sangat memengaruhi kasus tersebut. Kekerasan/penindasan, khususnya pada masalah seksual dapat menjadi penyebab penyakit syaraf yang dapat mengganggu perkembangan anak bahkan sampai mereka dewasa.

Adapun pengaruh pemikiran John Dewey dan para pengikutnya ialah didasarkan pada penjelasannya yang menyatakan bahwa pendidikan progresif merupakan sebuah gerakan yang tepat sebagai perkumpulan para penentang paham tradisionalisme. Kebanyakan dari mereka terinspirasi pada paham naturalis Eropa seperti Rousseau dan Pestalozzi, dari teori psikoanalisis Freudian dan neoFreudian, serta penganut aliran sosial politik Amerika dan juga paham John Dewey instrumentalisme pragmatik.

Substansi Pemikiran yang Diusung dalam Aliran Progresivisme

Knight memberikan gambaran mengenai prinsip - prinsip progresivisme yaitu (Virnayanthi et al., 2024): 1) proses pendidikan menemukan asal muasal dan tujuannya pada anak, 2) subjek adalah aktif bukan pasif, 3) peran guru adalah sebagai penasehat, pembimbing, pemandu, dari pada sebagai rujukan otoriter (tak bisa dibantah) dan pengarah ruang kelas, 4) sekolah adalah sebuah dunia kecil (miniatur) masyarakat besar, 5) aktifitas ruang kelas menfokuskan pada pemecahan masalah daripada metode-metode artifisial (buatan) untuk pengajaran materi kajian, 6) atmosfer sosial sekolah harus kooperatif dan demokratis. Labaree (2005) dalam jurnal *Paedagogica Historica* menyebutkan progresif administrasi dan progresif pedagogi. Labaree menyoroti gerakan sekolah di Amerika dimana progresif administrasi yang dilakukan di Amerika berhasil terbukti dengan direkonstruksinya organisasi dan kurikulum di sekolah-sekolah. Namun untuk progresif pedagogi belum berhasil atau dikatakan gagal. Progresif pedagogi sendiri adalah mendasarkan instruksi pada kebutuhan, kepentingan dan tahap perkembangan anak, mengajar siswa keterampilan yang mereka butuhkan bukan berfokus pada transmisi topik tertentu, mempromosikan penemuan dan *self directed* belajar oleh siswa melalui keterlibatan aktif, siswa bekerja pada proyek-proyek yang mengungkapkan tujuan siswa dan yang mengintegrasikan disiplin sekitar tema yang relevan secara sosial, itu berarti mempromosikan nilai-nilai masyarakat, kerjasama, toleransi, keadilan dan kesetaraan demokratis.

Hanurawan menerangkan, untuk memahami progresivisme dibagi tiga tahap, yaitu:

1. Dasar-dasar Ontologi Progresivisme

Secara ontologi, progresivisme menolak pendidikan tradisional yang bersifat *vercalisme* dan menggunakan metode belajar duduk, dengar, hafal, catat yang membuat siswa bersifat reseptif dan pasif. Pandangan Dewey dalam dualisme *philosophical* tradisional antara tubuh dan jiwa, tindakan dan pikiran, kesadaran dan aktivitas, alasan dan emosi, individu dan masyarakat, larut dalam situasi di mana total organisme dalam interaksi terus-menerus dengan dunia dan masyarakat. Progresivisme menolak dualisme klasik yang memisahkan ide dan materi, *mind-body*, *soul-body*. Memisahkan teori dan praktik, pendidikan umum dan kejuruan, teori dan seni terapan, pemikiran dan aksi.

2. Dasar-dasar Epistemologi Progresivisme

Progresivisme menolak dualisme pengetahuan. Dualisme epistemologi yang memisahkan pengetahuan objektif dan subjektif, fisik dan psikis, empiris dan rasional, intelek dan emosi, pemisahan antara pengetahuan dan pekerjaan, teori dan praktik. Dalam progresivisme ide bukan sesuatu yang terpisah dari pengalaman tetapi merupakan aspek yang tak terpisahkan dari tindakan manusia. Metode eksperimental dan instrumental serta *problem solving* sangat penting dalam progresivisme Dewey.

3. Dasar-dasar Aksiologi Progresivisme

Dewey menerapkan metode eksperimentalisme pada isu-isu nilai sebagai bahan faktual penyelidikan. Metodologi penilaian sangat dibutuhkan dalam dunia modern yang bebas, dan digunakan dalam menentukan konflik silang budaya. Tradisi dan kebiasaan tidak cukup lagi dijadikan dasar untuk menentukan nilai-nilai dalam masyarakat yang mempunyai ciri-ciri perubahan yang sangat cepat. Progresivisme menempatkan nilai berdasarkan kegunaan yang lebih besar bagi sebagian besar orang.

Dampak Implikasi Aliran Progresivisme dalam Dunia Pendidikan

Dalam pandangan progresivisme, pendidikan merupakan suatu sarana atau alat yang dipersiapkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya tetap *survive* terhadap semua tantangan kehidupannya yang secara praktis akan senantiasa mengalami kemajuan. Selain itu, proses pendidikan dilaksanakan berdasarkan pada asas pragmatis. Artinya, pendidikan harus dapat memberikan kebermanfaatan bagi peserta didik, terutama dalam menghadapi persoalan yang ada di lingkungan masyarakat.

Dalam buku *Philosophical Alternatives in Education*, Gutek menyebutkan bahwa pendidikan progresif menekankan pada beberapa hal: 1) pendidikan progresif hendaknya memberikan kebebasan yang mendorong anak untuk berkembang dan tumbuh secara alami melalui kegiatan yang dapat menanamkan inisiatif, kreatifitas, dan ekspresi diri anak; 2) segala jenis pengajaran hendaknya mengacu pada minat anak, yang dirangsang melalui kontak dengan dunia nyata; 3) pengajar progresif berperan sebagai pembimbing anak yang diarahkan sebagai pengendali kegiatan penelitian bukan sekedar melatih ataupun memberikan banyak tugas; 4) prestasi peserta didik diukur dari segi mental, fisik, moral dan juga perkembangan sosialnya; 5) dalam memenuhi kebutuhan anak dalam fase perkembangan dan pertumbuhannya mutlak diperlukan kerjasama antara guru, sekolah, rumah, dan keluarga anak tersebut; 6) sekolah progresif yang sesungguhnya berperan sebagai laboratorium yang berisi gagasan pendidikan inovatif dan latihan-latihan.

Menurut progresivisme, proses pendidikan memiliki dua segi, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari segi psikologis, pendidik harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau daya-daya yang ada pada anak didik yang akan dikembangkan. Dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui kemana tenaga-tenaga itu harus dibimbingnya. Di samping itu, progresivisme memandang pendidikan sebagai suatu proses perkembangan, sehingga seorang pendidik harus selalu siap untuk memodifikasi berbagai metode dan strategi dalam pengupayaan ilmu-ilmu pengetahuan terbaru dan berbagai perubahan-perubahan yang menjadi kecenderungan dalam suatu masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan harus lebih dipusatkan pada peserta didik, dibandingkan berpusat pada pendidik maupun bahan ajar. Karena peserta didik merupakan subjek belajar yang dituntut untuk mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu, menurut Ahmad Ma'ruf ada beberapa prinsip pendidikan yang

ditekankan dalam aliran progresivisme, diantaranya: 1) Proses pendidikan berawal dan berakhir pada anak, 2) Subjek didik adalah aktif, bukan pasif, 3) Peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing atau pengarah, 4) Sekolah harus kooperatif dan demokratis, 5) Aktifitas lebih fokus pada pemecahan masalah, bukan untuk pengajaran materi kajian.

Bila dikaitkan dengan pendidikan di Indonesia saat ini, maka progresivisme memiliki andil yang cukup besar, terutama dalam pemahaman dan pelaksanaan pendidikan yang sesungguhnya. Dimana pendidikan sudah seharusnya diselenggarakan dengan memperhatikan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, serta berupaya untuk mempersiapkan peserta didik supaya mampu menghadapi dan menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi di lingkungan sosialnya.

Hal tersebut senada dengan pengertian pendidikan di Indonesia, yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pengertian ini, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan. Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik dan daya-daya seni.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa aliran progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar di dunia pendidikan di Indonesia. Aliran ini telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Anak didik diberikan kebaikan, baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain.

KESIMPULAN

Aliran Progresivisme merupakan salah satu dari aliran-aliran yang ada dalam dunia pendidikan. Aliran ini berkembang di awal abad ke 20 dan membawa pengaruh yang besar dalam dunia pendidikan terutama di Amerika Serikat. Awal mula lahirnya aliran progresivisme dilatar belakangi ketidak puasan terhadap pelaksanaan pendidikan yang sangat tradisional, cenderung otoriter dan peserta didik hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran. Adapun tokoh yang disebut sebagai penggagas aliran Progresivisme diantaranya: William James dan John Dewey, Charles S. Peirce, Johan Heinrich Pestalozzi, Sigmund Freud, Francis Bacon, John Locke, J.J. Rousseau, dsb. Beberapa prinsip pendidikan yang ditekankan dalam aliran progresivisme, diantaranya: 1) Proses pendidikan menemukan asal muasal dan tujuannya pada anak, 2) Subjek didik adalah aktif, bukan pasif, 3) Peran guru adalah sebagai fasilitator, pembimbing, penasehat atau pengarah, 4) sekolah adalah sebuah dunia kecil (miniatur) masyarakat besar, 5) Atmosfir sosial sekolah harus kooperatif dan demokratis, 5) Aktifitas ruang kelas lebih fokus pada pemecahan masalah, bukan untuk pengajaran materi kajian.

REFERENSI

- Aripin, S. (n.d.). *Modernisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Unggulan: Studi Kasus SMA Islam Al-Azhar 1 Jakarta*.
- Bakar, R. A., & Daulai, A. F. (2022). *Dasar-dasar kependidikan*.
- Bernadib, I. (2014). *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey*. Safira Insania Press.
- Fadlillah, M. (2017). Aliran progresivisme dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 17–24.
- Gutek, G. L. (1974). *Philosophical alternatives in education*.
- Hafidah, R., & Sunardi, S. (2023). Pendidikan di Indonesia Berdasarkan Aliran Pendidikan (Konsep dan Praktik). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1335–1345.
- Harahap, A. G. (2018). *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus*.
- Hendrayanto, D. N. (2019). Implications of the Constructivism Philosophy Perspective in

- Mathematics Learning. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 9(1), 15–22.
- Hisyam, M., & Pamungkas, C. (2016). *Indonesia, globalisasi, dan global village*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jalaluddin, H., & Idi, H. A. (2011). *Filsafat pendidikan: manusia, filsafat, dan pendidikan*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT Rajagrafindo Persada.
- Nurhidayati, E. (2017). Pedagogi konstruktivisme dalam praksis pendidikan Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 1–14.
- Redi, P. (2019). *Buku Ajar Film Sebagai Gejala Sosial*. -.
- Rif'ati, M. I. (2018). Realisme Dalam Filsafat Pendidikan. *File:///C:/Users/Administrator/Downloads/REALISME_DALAM_FILSAFAT_PENDIDIKAN.Pdf*.
- Rivalina, R. (2015). Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran di SDN Cipayung 1, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten. *Jurnal Teknodik*, 135–146.
- Sad, M. (2016). *Pendidikan Partisipatif: Menimbang konsep Fitrah dan Progresivisme Dohn Dewey*.
- Subagyo, J. (1991). Metode Penelitian dan Praktek. *Jakarta: Rhineka Cipta*.
- Syam, M. N. (1983). Filsafat pendidikan dan dasar filsafat pendidikan pancasila. *(No Title)*.
- Virnayanthi, N. P. E. S., Candiasa, I. M., Ratnaya, I. G., & Widiartini, N. K. (2024). Perspektif Filsafat Pendidikan terhadap Kreativitas dan Berpikir Kritis (Profil Pelajar Pancasila) dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha di SMK: Educational Philosophy Perspective on Creativity and Critical Thinking (Pancasila Student Profile) in Increasing Entrepreneurial Interest in Vocational Schools. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(2), 310–317.
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep "Merdeka Belajar" dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133.
- Zuhairini, F. (1995). Pendidikan Islam. *Jakarta: Bumi Aksara*.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).